

PEMBARUAN FASILITAS PANTI ASUHAN ELPIDOS MOJOARUM SURABAYA

Surya Hermawan¹, Vanessa Nathania Husada¹, Agnes Yulia¹, Christicia¹

¹Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Program Studi Teknik Sipil, Universitas

Kristen Petra, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Jawa Timur, Indonesia

Email: shermawan@petra.ac.id dan b11190002@john.petra.ac.id

Abstrak

Secara global, terdapat 1,6 miliar penduduk dunia yang menempati rumah yang tidak layak huni. Sedangkan di Indonesia, terdapat 14 juta masyarakat yang belum memiliki rumah layak huni sehingga menyebabkan ketidaknyamanan. Namun, hal tersebut dapat ditekan dengan pembaruan tempat tinggal tersebut. Oleh karena itu lokasi pengabdian masyarakat yang dipilih adalah Panti Asuhan Elpidos, Jalan Mojoarum VI/1-3, Surabaya, Jawa Timur, 60285. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kelayakan panti sebagai tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan bagi para anak di tempat tersebut. Metode kegiatan dibagi dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra pelaksanaan berupa survei, tahap pelaksanaan berupa perbaikan panti dan interaksi, dan tahap paska pelaksanaan berupa diskusi bersama. Dari kegiatan ini, didapatkan bahwa perilaku dan perasaan yang dimiliki oleh penghuni Panti Asuhan Elpidos dipengaruhi bagaimana mereka mendefinisikan sebuah tempat tinggal. Dari 24 responden anak-anak panti, diperoleh 75% responden merasakan ketidaknyamanan dalam menempati bangunan panti yang rusak, namun terdapat 25% responden yang ternyata merasa terbiasa menempati bangunan panti yang rusak selama bertahun-tahun. Dari beberapa penghuni panti yang terbiasa dengan kondisi panti tersebut, menyatakan bahwa sebenarnya terdapat keinginan untuk memiliki ruangan yang lebih baik, namun terdapat satu kendala, yaitu faktor ekonomi. Namun setelah dilakukan perbaikan, seluruh penghuni merasa lebih nyaman menempati ruang tidurnya sehingga hal tersebut turut mendukung perkembangan anak-anak. Selain itu, ditemukan fakta bahwa faktor ekonomi juga memengaruhi aspek kehidupan yang lainnya, terutama dalam kondisi pandemi. Pembelajaran daring yang dilakukan anak-anak di panti asuhan harus terhambat karena fasilitas pembelajaran daring yang kurang memadai. Hal tersebut harus menjadi pusat perhatian, mengingat pendidikan menjadi hal yang penting untuk generasi penerus bangsa.

Kata kunci : pembaruan, panti asuhan, kenyamanan, kelayakan tempat tinggal, perkembangan anak

Abstracts

Globally, there are 1.6 billion people in the world who live in uninhabitable houses. Meanwhile, in Indonesia, there are 14 million people who do not have decent housing, causing inconvenience. However, this can be suppressed by updating the residence. Therefore, the community service location chosen is the Elpidos Orphanage, Jalan Mojoarum VI/1-3, Surabaya, East Java, 60285. The goal of this activity is to increase the feasibility of the orphanage as a place to live that can provide comfort for the children in that place. The method is divided into several stages, including the pre-implementation stage in the form of a survey, the implementation stage in the form of restoring homes and interactions, and the post-implementation stage in the form of group discussion. The outcomes of this community service reveal that the behavior and feelings of the residents of the Elpidos Orphanage are influenced by how they define a place to live. Regarding 24 respondents of orphanage children, 75% of respondents felt discomfort in occupying damaged orphanage buildings, but there were 25% of respondents felt accustomed to occupying damaged orphanage buildings for years. Some residents of the orphanage who are used to the conditions of the orphanage stated that there is a desire to have a better room, but there is one obstacle, namely the economic factor. However, after the repairs were made, all residents felt more comfortable occupying their bedrooms so that it also supported the development of children. In addition, it was found that economic factors also affect other aspects of life, especially during a pandemic. Online learning carried out by children in orphanages must be hampered due to inadequate online learning facilities. This must be the center of attention, considering that education is important for the next generation of the nation.

Keywords: renewal, orphanage, comfort, housing suitability, child development

1. PENDAHULUAN

Secara global, mengutip data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terdapat 1,6 miliar penduduk dunia yang menempati tempat tinggal yang tidak layak huni. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi (Prabowo, 2017). Sedangkan di Indonesia, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono menyatakan terdapat 14 juta masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang belum memiliki tempat tinggal yang layak untuk dihuni (Fadli, 2020). Padahal, kenyamanan rumah menjadi satu hal yang wajib dipenuhi. Hal tersebut dikarenakan rumah menjadi tempat untuk beristirahat setelah penghuninya melakukan suatu aktivitas (Fajardin, 2016).

Rumah yang nyaman dapat juga dikatakan sebagai rumah yang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai permukiman sehat. Dimana rumah tersebut memenuhi standar suatu bangunan tempat tinggal yang layak, dan dapat menjadi tempat berlindung, beristirahat, dan tempat pembinaan anggota keluarga sehingga tercipta kehidupan penghuni yang sehat secara fisik, mental, dan sosial (Sukowiyono, Mulyadi and Maringga, 2012; Gascon et al., 2016).

Berdasarkan data Riskesdas 2010, persentase rumah sehat di Indonesia hanya sebesar 24,9% (Kemenkes B, 2010).

Kondisi rumah yang tidak sesuai dengan persyaratan, dapat menimbulkan gangguan kesehatan; baik berupa penyakit fisik maupun mental. Tempat tinggal yang tidak nyaman, seperti bangunan yang rusak, dapat menyebabkan Gangguan Mental Emosional (GME) yang dapat berkembang menjadi sakit jiwa (Zainal et al., 2012; Barners et al., 2013; Liddell and Guiney, 2015). Gangguan mental emosional (GME) adalah keadaan dimana seseorang mengalami gangguan psikologis, yang apabila terus berlanjut diperlukan pengobatan untuk menjaga kesehatan jiwa. Ketidaknyamanan dan perasaan tidak bahagia penghuni saat menempati tempat tinggal yang tidak layak dapat memperbesar kemungkinan terjadinya GME di rumah.

Urgensi dari kegiatan ini adalah menjadikan panti asuhan sebagai tempat yang layak huni dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Hal tersebut dikarenakan panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak yang berasal dari keluarga dengan perekonomian yang rendah. Keberadaan panti asuhan dipercaya dapat membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang lebih layak baik dalam segala aspek. Panti asuhan juga harus menjamin setiap anak mendapatkan perlindungan atas hak-haknya (Natasha, 2016). Oleh karena itu, perkembangan dan kesehatan mental para penghuni panti asuhan juga menjadi urgensi yang harus mendapat perhatian.

Berdasarkan hal diatas, kegiatan *Civil Care Others 22* yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, bertujuan untuk menjadikan panti asuhan sebagai tempat yang layak huni dan nyaman, sehingga mendukung perkembangan anak serta mengantisipasi terjadinya Gangguan Mental Emosional pada anak akibat tempat tinggal yang tidak layak. Selain itu, kegiatan *Civil Care Others 22* ini merupakan upaya mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 3 yang berisi memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia dan nomor 11 yang berisi membangun kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan *Civil Care Others 22* ini, untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan baik, kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan paska pelaksanaan.

Adapun tahapan kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan

Civil Care Others 22 ini diawali dengan melakukan survei dan observasi tempat pelaksanaan. Berdasarkan hasil dari survei, didapati bahwa yang perlu mendapat perbaikan adalah bagian dinding kamar, pintu dapur, dan perlunya pemasangan kawat nyamuk pada tiap kamar. Setelah itu, satu minggu sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *Technical Meeting* dengan para peserta untuk menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan di Panti Asuhan Elpidos (lihat Gambar 1).



Gambar 1. *Technical Meeting*

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilanjutkan pada hari pelaksanaan tiba. Kegiatan *Civil Care Others 22* ini dibagi menjadi dua hari kerja yang terbagi menjadi 4 shift yaitu 1A, 1B, 2A, dan 2B. Tiap shift masing-masing berisi 10 mahasiswa. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2 sampai Gambar 5, di hari pertama, mahasiswa mengikis lapisan tembok kamar di lantai 2 dan mengganti catnya, kemudian memasang kawat nyamuk, setelah itu menyiapkan keperluan pintu dapur. Di hari kedua mahasiswa mengikis lapisan tembok ruangan di lantai 2 yang belum dikerjakan pada hari pertama dan mengganti catnya, kemudian melanjutkan *progress* untuk memasang pintu dapur beserta knopnya.



Gambar 2. Pengikisan Dinding



Gambar 3. Pengecatan Dinding



Gambar 4. Pemasangan Kawat Nyamuk Gambar 5. Pemasangan Pintu Dapur

Pada kegiatan ini seperti yang terlihat di Gambar 7 dan Gambar 8, terdapat beberapa interaksi antara mahasiswa dan anak yang tinggal di panti Asuhan Elpidos, seperti membuat bingkisan bersama, membuat surat, dan memainkan beberapa permainan sederhana.



Gambar 7. Pembuatan Bingkisan



Gambar 8. Sesi Games

3. Paska Pelaksanaan

Setelah melakukan beberapa kegiatan ketua dari *Civil Care Others 22* memberikan bantuan berupa keperluan sehari-hari kepada Panti Asuhan Elpidos (lihat Gambar 9). Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi serta makan bersama peserta pengabdian masyarakat dengan anak panti asuhan Elpidos. Dari Gambar 10 dan Gambar 11, kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih dari pihak panti kepada para peserta *Civil Care Others 22* dan mengabadikan momen bersama.



Gambar 9. Penyerahan Donasi kepada Panti Asuhan Elpidos



Gambar 10. Foto Bersama Hari Pertama CCO 22



Gambar 11. Foto Bersama Hari Kedua CCO 22

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

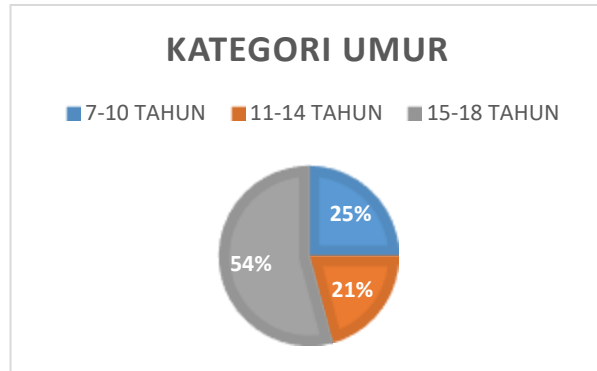
Beberapa saat setelah kegiatan *Civil Care Others 22* berlangsung, dilakukan monitoring kegiatan dalam bentuk wawancara oleh Mahasiswa pada penghuni Panti Elpidos melalui kuesioner (lihat Gambar 12). Kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk pertemuan secara tatap muka membuat proses wawancara dilakukan secara daring, yaitu melalui *Google Meets*.



Gambar 12. Wawancara Daring dengan Anak-anak Panti Elpidos

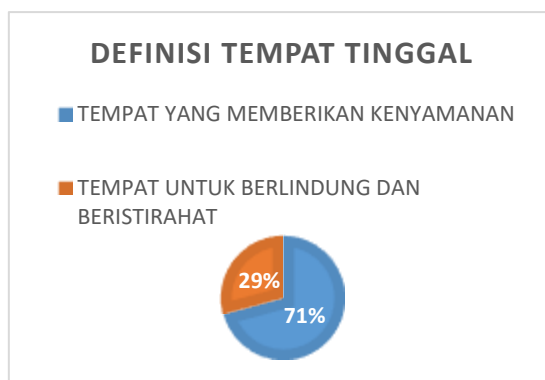
Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan, maka didapatkan data dari 24 responden. Sehingga menghasilkan data sebagai berikut:

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 13. berdasarkan kategori umur, dari 24 responden, mayoritas atau 54% berusia antara 15-18 tahun, 25% berusia antara 7-10 tahun, sedangkan paling sedikit 21%, yaitu berusia antara 11-14 tahun.



Gambar 13. Grafik Distribusi Umur Responden

Perilaku dan perasaan yang dimiliki oleh penghuni Panti Asuhan Elpidos dipengaruhi oleh bagaimana mereka mendefinisikan sebuah tempat tinggal. Dari 24 responden, 71% persen menyatakan bahwa tempat tinggal adalah tempat yang memberikan kenyamanan, sedangkan sisanya menyatakan bahwa tempat tinggal hanya sekadar tempat untuk berlindung dan beristirahat. Hal tersebut terlihat pada Gambar 15, 25% responden yang sebagian besar merupakan pihak yang mendefinisikan rumah hanya sekadar tempat untuk berlindung dan beristirahat, menyatakan bahwa mereka terbiasa dengan kondisi tempat tinggal mereka. Sedangkan 75% responden menyatakan bahwa mereka merasakan ketidaknyamanan (lihat Gambar 14 dan Gambar 15).

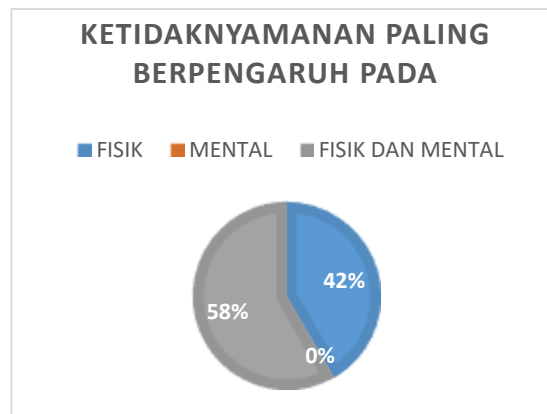


Gambar 14. Grafik Definisi Tempat Tinggal bagi Anak-anak Panti Elpidos



Gambar 15. Grafik Respon Anak-anak Panti Elpidos sebelum Perbaikan

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 16, pertanyaan dilanjutkan kepada responden yang merasakan ketidaknyamanan pada ruangan yang belum mendapat perbaikan. Ketika ditanya bagaimana bentuk ketidaknyamanan yang mereka rasakan, 58% responden menyatakan bahwa ketidaknyamanan tersebut berpengaruh pada fisik dan mental mereka, dimana mereka memiliki perasaan tidak betah untuk berlama-lama di dalam ruangan sekaligus seringkali merasakan kelelahan karena istirahat yang terganggu. Sedangkan, 42% menyatakan bahwa ketidaknyamanan tersebut berpengaruh pada fisik mereka saja, yaitu istirahat yang terganggu.



Gambar 16. Grafik Pengaruh Kondisi Panti Asuhan sebelum Perbaikan terhadap Anak-anak Panti Elpidos

Pertanyaan dilanjutkan untuk mengetahui respon para responden terhadap kondisi tempat tinggal mereka. Pada Gambar 17, terlihat bahwa 83% menginginkan untuk segera dilakukan perbaikan. Namun, sisanya menyatakan tidak mengharapkan apapun karena didasari juga dengan adanya keterbatasan pada faktor ekonomi.



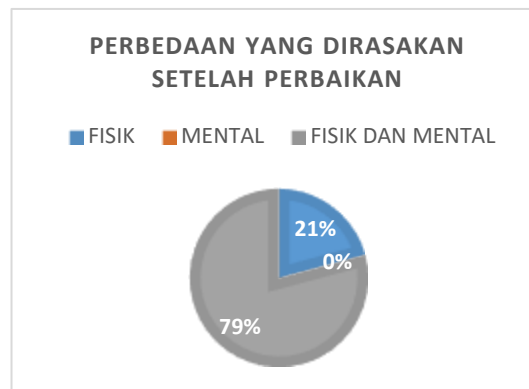
Gambar 17. Grafik Ekspektasi Anak-anak Panti Elpidos

Dari Gambar 18 dapat dilihat, pertanyaan dilanjutkan untuk mengetahui respon dari responden setelah dilakukan perbaikan terhadap ruangan. 100% responden merasakan perbedaan setelah dilakukan perbaikan. 79% responden

menyatakan bahwa perbaikan yang dilakukan berpengaruh pada fisik dan mental mereka (lihat Gambar 19) . Mereka mendapatkan rasa nyaman saat berada di dalam ruangan, selain itu istirahat mereka juga menjadi lebih berkualitas. Sedangkan sisanya merasakan pengaruh perbaikan pada fisik mereka saja.



Gambar 18. Grafik Respon Anak-anak Panti Elpidos setelah Perbaikan



Gambar 19. Grafik Pengaruh Kondisi Panti Asuhan setelah Perbaikan terhadap Anak-anak Panti Elpidos

Pada saat perbincangan dalam proses wawancara, salah satu responden yang bernama Yemima menyatakan bahwa dirinya merasa bahwa ruangan yang digunakan sebagai ruang tidur menjadi lebih nyaman setelah dilakukan perbaikan. Cat di dinding yang banyak mengelupas juga menjadi lebih rapi setelah dilakukan perbaikan. Yemima menyatakan bahwa dirinya merasa bahagia melihat dinding di ruangannya memiliki warna yang bagus sehingga menyenangkan untuk dilihat. Selain itu, dengan pemasangan kawat nyamuk, istirahat mereka menjadi tidak terganggu.

Seluruh responden merasakan kenyamanan setelah dilakukan perbaikan. Mengingat adanya pandemi COVID-19 yang membuat seluruh aktivitas dari para responden dilakukan di dalam rumah, mereka juga menyatakan bahwa dengan perbaikan tersebut sangat membantu mereka untuk betah saat berada di ruangan. Namun, saat diberikan pertanyaan apakah ada kendala lain yang membuat mereka tidak nyaman, para responden menyatakan bahwa ternyata ada satu hal, yaitu kipas angin yang rusak. Pada sebagian besar ruangan, kipas angin sudah tidak

dapat berfungsi dengan baik, sehingga tidak jarang mereka merasakan kegerahan. Hal tersebut tidak terlepas dari kendala pada perekonomian.

Kendala dalam perekonomian juga berpengaruh terhadap pendidikan daring yang dilakukan oleh mereka. Keterbatasan perangkat untuk melakukan pembelajaran daring dirasakan oleh mereka yang masih menempuh pendidikan. Diketahui bahwa hanya terdapat 6 buah laptop yang bisa digunakan untuk 26 anak dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, sehingga mereka yang terdapat pada kelas yang sama akan menggunakan 1 laptop yang sama. Sedangkan pada saat ujian yang mengharuskan untuk menggunakan 1 laptop untuk 1 orang, terpaksa pengerjaan ujian dilakukan secara bergantian dengan izin dari pihak sekolah. Untuk anak yang sudah kuliah, diizinkan untuk memiliki gawai sendiri sehingga perkuliahan daring dapat menggunakan gawai masing-masing. Sarana seperti *Wi-Fi* juga dimiliki oleh panti tersebut, namun terkadang jaringannya sering melambat karena terlalu banyak perangkat yang digunakan. Dengan pernyataan tersebut, didapatkan bahwa faktor ekonomi menimbulkan banyak dampak dalam kehidupan mereka, dan mungkin masalah tersebut dapat dijadikan perhatian utama mengingat pendidikan merupakan hal yang penting bagi generasi penerus bangsa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat *Civil Care Others 22* dengan judul **Pembaruan Fasilitas Panti Asuhan Elpidos Mojoarum Surabaya** dapat disimpulkan dalam beberapa hal, yaitu :

1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat dikatakan kegiatan yang berhasil mencapai tujuannya, yaitu perbaikan kamar tidur untuk kenyamanan penghuni serta meningkatkan kelayakan sebagai tempat tinggal. Kegiatan *Civil Care Others 22* dinilai mampu menjawab kebutuhan responden. Hal ini dapat ditunjukkan dengan 100% responden penghuni merasakan dampak dari adanya *Civil Care Others 22*. Sebesar 79% responden merasakan perbedaan pada fisik dan mental, 29% pada fisik dan 0% pada mental.
2. Kegiatan *Civil Care Others 22* dapat dikatakan memberikan kontribusi dalam membantu menyejahterakan masyarakat. Hal ini dilihat dari hasil wawancara sebanyak 83% responden berharap dilakukan perbaikan, sedangkan sisanya tidak mengharapkan apapun mengingat adanya keterbatasan pada faktor ekonomi. Namun setelah dilakukan perbaikan, 100% responden mendapatkan kenyamanan saat berada di ruangan yang sudah diperbaiki.
3. Kegiatan *Civil Care Others 22* juga memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh Panti Asuhan Elpidos. Mengingat sebesar 75% responden merasa tidak nyaman dengan tempat tinggal sebelum perbaikan dan 25% sudah terbiasa dengan keadaan tempat tinggalnya. Namun responden merasakan lebih nyaman setelah adanya perbaikan yang dilakukan, mulai dari perbaikan pintu dan cat

tembok serta pemasangan kawat nyamuk. Terutama dengan adanya kawat nyamuk istirahat responden menjadi tidak terganggu.

4. Ditemukan fakta bahwa faktor ekonomi juga memengaruhi aspek kehidupan yang lainnya, terutama dalam kondisi pandemi. Pembelajaran daring yang dilakukan anak-anak di panti asuhan harus terhambat karena fasilitas pembelajaran daring yang kurang memadai. Keterbatasan jumlah perangkat dan sarana berupa *Wi-Fi* yang jaringannya tidak cukup kuat harus diatasi. Hal tersebut harus menjadi pusat perhatian, mengingat pendidikan menjadi hal yang penting untuk generasi penerus bangsa.
5. Dengan adanya kegiatan *Civil Care Others 22*, telah terjalin kerjasama antara penghuni Panti Asuhan Elpidos dengan Universitas Kristen Petra. Pada akhir wawancara responden menyampaikan kebahagiaannya saat diadakannya kegiatan *Civil Care Others 22* dan setuju bila kegiatan seperti *Civil Care Others 22* diadakan kembali.
6. Selain memberikan kontribusi dalam kesejahteraan masyarakat, kegiatan *Civil Care Others 22* juga memberikan dampak yang besar untuk mahasiswa yang terlibat. Mahasiswa dapat belajar untuk lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari selama berkuliah.

Ucapan Terima Kasih

Atas dapat terselenggaranya kegiatan *Civil Care Others 22* dengan baik, terima kasih diucapkan sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah bekerja bersama-sama untuk menyukseskan kegiatan *Civil Care Others 22* dari awal hingga selesai. Kegiatan ini tidak dapat berlangsung apabila tidak ada kontribusi dari berbagai pihak antara lain :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Kristen Petra Surabaya.
2. Program Studi Teknik sipil Universitas Kristen Petra Surabaya.
3. Pihak-pihak Panti Asuhan Elpidos.
4. Seluruh mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya baik sebagai panitia maupun peserta kegiatan *Civil Care Others 22*.

5. DAFTAR PUSTAKA

2017. *Sustainable Development Goals*,

website, <https://www.sdg2030indonesia.org/#modalIconDefinition>,

Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.

Adhyaksa. 2019. *Definisi Rumah Sebagai Sebuah Bangunan untuk Tempat Tinggal*, website, <https://www.adhyaksapersada.co.id/pengertian-rumah/>,

Diakses pada tanggal 13 Maret 2021.

- Adriel, J.A., Reynalda, T.A., Nathanael, D.W., Hermawan, S. 2020. Lingkungan adalah Seorang Guru (Refleksi Pemberdayaan Terhadap Lingkungan Melalui Program Service Learning). *SHARE "SHaring-Action-REflection"*.5(1): 54-58.
- Barner, M., Cullinane, C., Scott, S. and Silvester, H. . 2013. *People living in bad housing numbers and health impact*, website,https://england.shelter.org.uk/_data/assets/pdf_file/0010/726166/People_living_in_bad_housing.pdf Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.
- Fadli, A. 2020. *14 Juta Orang Indonesia Belum Punya Rumah Layak Huni*, website, <https://www.kompas.com/properti/read/2020/12/28/153000621/14-juta-orang-indonesia-belum-punya-rumah-layak-huni>, Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.
- Fajardin, M. 2016. *Meski Tempat Terbatas, Rumah Tetap Harus Nyaman*, website, <https://nasional.sindonews.com/berita/1160926/15/meski-tempat-terbatas-rumah-tetap-harus-nyaman>, Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.
- Hermawan, S., Purnomo, S., Riesky, D. 2019. Menanamkan Rasa Peduli Terhadap Lingkungan Dimulai dari Kecil. *SHARE "SHaring-Action-REflection"*. 5(2): 33-37.
- Hermawan, S., Felix, A., Tirta, A., Yong, R.F. 2020. Meningkatkan Perilaku Out Of The Box untuk Anak-Anak di Kampung Kumuh Perkotaan. *SHARE "SHaring-Action-REflection"*. 6(2): 57-62.
- Hermawan, S., Muliawan, H.N., Hauwing, W., Yohanna, C. 2019. Antusiasme Masyarakat Kampung Kumuh Metropolitan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan. *SHARE "SHaring-Action-REflection"*. 5(1): 9-13.
- Hermawan, S. 2020. *Ilmu Lingkungan: Bermetode Service Learning*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kemenkes, B. 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, website, <https://www.coursehero.com/file/68570594/lp-rkd2010pdf/>, Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.
- Liddell, C. and Guiney, C. 2015. Living in a cold and damp home: frameworks for understanding impacts on mental well-being. *Public Health, Elsevier*, 129(3): 191–199.
- Natasha, D. R. 2016. Peran Pendidikan Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Prabowo, D. 2017. *1,6 Miliar Penduduk Dunia Tinggal di Rumah Tidak Layak Huni*, website,
[https://properti.kompas.com/read/2017/10/03/110000621/16-miliar-penduduk-dunia-tinggal-di-rumah-tidak-layak-huni#:~:text=Mengutip%20data%20Perserikatan%20Bangsa-Bangsa,memiliki%20atau%20menyewa%20rumah%20tersebut,Diakses pada tanggal 1 Maret 2021](https://properti.kompas.com/read/2017/10/03/110000621/16-miliar-penduduk-dunia-tinggal-di-rumah-tidak-layak-huni#:~:text=Mengutip%20data%20Perserikatan%20Bangsa-Bangsa,memiliki%20atau%20menyewa%20rumah%20tersebut,Diakses%20pada%20tanggal%201%20Maret%202021).
- Sukowiyono, G., Mulyadi, L. and Maringka, B. 2012. Rumah dan Permukiman Tradisional yang Ramah Lingkungan. *Spectra*. 10: 74–81.
- Zainal, N. R., Kaur, G., Ahmad, N. 'Aisah and Khalili, J. M. 2012. Housing Conditions and Quality of Life of the Urban Poor in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral*. 50: 827–838.